

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Akusisi Bahasa Alami di Masa Kanak-Kanak Awal

Sofi Chairunnisa*¹
Rissa Nadia Putri²
Popy Aprilia³
Muhardilah Fauziah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: sofichairunnisa65@gmail.com¹, rissanadiaputri@gmail.com²,
apriapopyaprilia@gmail.com³, dzafauziah1988@gmail.com⁴.

Abstrak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa anak yaitu; orang tua, lingkungan, teman sebaya dan aktivitas sosial. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis kemampuan berbahasa anak usia 2 tahun 5 bulan ditinjau dari sintaksis dan pembentukan kalimat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode ekuivalen komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 2 tahun 5 bulan memperoleh bahasa berupa kalimat deklaratif yang digunakan untuk menyampaikan berita faktual tentang lingkungan keluarga. Jenis kalimat diungkapkan dalam bentuk penjelasan kepada lawan bicaranya. Variasi pola kalimatnya banyak dan ada pula bahasa fungsional yang diungkapkan tanpa rumusan yang jelas. Artinya perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kerabat terdekat yaitu. orang tua dan saudara kandung, serta dukungan bahasa.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa; Bahasa Pertama; Sintaksis.

Abstract

There are several factors that influence children's language learning, namely; parents, environment, peers and social activities. The aim of this article is to describe the results of an analysis of the language abilities of children aged 2 years 5 months in terms of syntax and sentence formation. Using qualitative descriptive methods. Data was collected through observation and interviews with this research data analysis technique using the comparative equivalent method. The results of the study showed that children aged 2 years 5 months acquired language in the form of declarative sentences which were used to convey factual news about the family environment. This type of sentence is expressed in the form of an explanation to the interlocutor. There are many variations in sentence patterns and there is also functional language that is expressed without a clear formulation. This means that language development in early childhood is greatly influenced by the environment, especially the family environment and closest relatives, namely. parents and siblings, as well as language support.

Keywords: Language Acquisition; First Language; Syntax.

PENDAHULUAN

Terkadang sulit memahami bahasa anak. Hal ini disebabkan karena anak masih dalam tahap perkembangan dimana ia belum mampu menggunakan struktur bahasa yang baku dan efisien. Anak-anak masih dalam tahap transisi pemerolehan bahasa dialogis, sehingga sulit memahami lawan bicaranya. Sebagai teman sebaya, anak belum menguasai makna tuturan anak, lawan bicaranya wajib memahami situasi atau lingkungan sekitar, artinya anak usia dini secara dialogis menggunakan media sekitar dan ingin mengungkapkan sesuatu kepada lawan bicaranya selama percakapan. Meskipun anak-anak menggunakan struktur kalimat yang masih tidak beraturan, mereka biasanya memahami pembicaraan dengan kata-kata yang terbatas dan pengucapan yang

buruk. Selain itu, kondisi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak (Azzahroh, Sari, & Lubis, 2021).

Kualitas bahasa ibu menjadi landasan kemampuan berbahasa anak. (Noorman Haryadi, 2020) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem yang menyampaikan makna melalui konfigurasi simbol-simbol berdasarkan aturan-aturan tertentu. Pemerolehan bahasa adalah proses pemerolehan bahasa pertama di otak anak. Pertumbuhan siswa usia sekolah senantiasa berubah dan terbiasa dengan lingkungan tempat anak berkembang, seiring bertambahnya usia anak maka anak tidak dapat belajar bahasa secara terus menerus. Anak-anak antara usia 0 dan 6 tahun biasanya diproses dengan baik pada tingkat kalimat, seperti sintaksis, semantik, morfologi atau fonologi. Anak suka mengucapkan kata-kata tanpa makna dan fokus pada satu kata yang menciptakan makna. hingga anak memulai dialog dengan kalimat utuh dengan intonasi berbeda.

Anak memperoleh bahasa ibu dari bahasa ibunya. [1]Proses pemerolehan bahasa berarti anak melalui perolehan, produksi, dan penggunaan kata-kata untuk tujuan komunikatif.

Perkembangan bahasa anak merupakan kemampuan anak dalam merespon pembicaraan, mengikuti perintah dan berbicara dengan baik. Pembelajaran bahasa pertama yang dialami anak terjadi tanpa pelatihan bahasa khusus, namun terjadi secara alami (Chairunnisa, 2018). Manusia tidak dapat mempelajari bahasa secara langsung karena anak-anak baru dapat memahami sistem bahasa dengan baik apabila mendapat rangsangan linguistik dari orang dewasa. Meski bahasa anak tidak beraturan, namun ia berusaha agar ia menguasai bahasa anak tersebut. Pemerolehan bahasa merupakan proses pertumbuhan bahasa manusia. Umumnya, pemerolehan bahasa pertama sering dikaitkan dengan perkembangan pembelajaran bahasa kedua, yang berfokus pada bahasa yang digunakan anak usia 3-5 tahun. Selain itu, ada pula anggapan bahwa ada dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa anak. Kedua proses tersebut adalah pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Penyebab utamanya ada dua, yaitu aspek ekonomi dan aspek alam yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan sekitar.

Bahasa pertama (B1) disebut bahasa ibu, yaitu bahasa pertama yang dipahami anak sejak lahir, dan dicirikan oleh bahasa yang berkesinambungan dan kuat dari bahasa yang sederhana hingga bahasa yang sulit (Fatmawati, 2015). Bahasa kedua biasanya dipelajari melalui pembelajaran bahasa formal dan terencana. Karena suara hanyalah sinyal suara, maka dapat ditangkap dengan lebih dari satu suara. Selain itu, untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam kehidupan sehari-hari diperlukan bahasa pertama dan bahasa kedua. Memiliki hubungan dengan kebutuhan ini akan memfasilitasi pemerolehan bahasa. Orang tua dapat berhasil memperkenalkan anak-anak mereka pada bahasa pertama mereka, yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan sangat membantu dalam penguasaan bahasa kedua.

Seiring berkembangnya bahasa dari waktu ke waktu, orang tua harus fokus pada kemampuan anak mereka untuk mempelajari bahasa ini. Fondasi kemampuan anak dalam memperoleh bahasa terletak pada masa kanak-kanak. Perkembangan bahasa sangat pesat pada usia tersebut dan memprediksi kemampuan berbahasa di masa depan. Pada dasarnya Kusuma (2018) mengatakan bahwa kemampuan memperoleh suatu bahasa merupakan hubungan erat antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya, dan proses pembelajaran bahasa ibu anak dipelajari melalui bahasa secara alami. Kecepatan proses pemerolehan bahasa berbeda-beda pada anak pada usia yang sama (Rosi Wulandari, 2020). Sebab pemerolehan bahasa bertepatan dengan perkembangan biologis tubuh, terutama perkembangan bagian tubuh yang berhubungan dengan bicara, seperti penutur dan area otak yang berhubungan dengan bahasa.

Pemerolehan bahasa ibu anak berkorelasi dengan perkembangan identitas sosial dan keterampilan sosialisasi. Konsisten dengan ungkapan tersebut, Suardi dkk. (2019) Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial dan identitas sosial anak. Bahasa ibu merupakan syarat dasar untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara penuh. Keterampilan berbahasa yang baik membantu anak untuk mengungkapkan pikiran dan keinginannya dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat. Bahasa juga merupakan alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, moral, agama dan nilai-nilai lain yang dipertahankan dalam suatu masyarakat. Penggunaan bahasa dalam teks Lontar seperti

Geguritani memperkuat pelestarian bahasa Bali di dunia modern (Hinestroza, 2018).

Pemilihan anak usia 2 tahun 5 bulan khususnya di komplek perumahan didasarkan pada observasi, karena pada usia ini anak mulai menunjukkan kepribadian dan karakternya, sehingga pada usia ini anak sudah mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan hal tersebut. Mereka terima untuk memfasilitasi akses terhadap informasi oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan Maryan (2020): pada anak usia dini, anak merupakan individu yang berbeda,

Penelitian ini menerapkan teori psikolinguistik, atau studi tentang psikologi dan linguistik. Nugraheni dan Ahsin (2021) Dalam penelitian ini psikologi adalah ilmu tentang keadaan mental anak, sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, dimana proses mempengaruhi pembelajaran bahasa pada anak usia 2 tahun 5 bulan. . anak dipengaruhi oleh bahasa ibunya atau sering disebut bahasa Ibu.

Suardi et al.,(2019) berpendapat bahwa pada anak usia dini, anak mulai belajar bahasa dari tiga sudut pandang fonologis utama, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Mula-mula anak mulai meniru pengucapan kata-kata yang didengarnya, kemudian ia mencoba mengaitkannya dengan makna kontekstual. Oleh karena itu, anak-anak biasanya mempunyai kemampuan untuk mengingat lirik lagu, namun mereka tidak memahami apa yang diucapkannya. Tingkat pengucapannya bervariasi dari mudah hingga sulit. Aspek fonologis merupakan aspek bahasa pertama yang dipelajari anak. Di bidang sosial, pembelajaran bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial dan identitas sosial anak.

Dalam domain sosial, pemerolehan bahasa pertama berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan identitas sosial anak. Yogatama, (2011) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan satu bagian dari keseluruhan perkembangan anak untuk berkontribusi sebagai anggota masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara alami dimulai dari lingkungan keluarga, tidak melalui pendidikan formal dan terencana seperti lembaga kursus atau sekolah. Pemerolehan bahasa pertama dapat diperkuat dengan penerapan ungkapan bahasa yang relevan dengan perasaan anak seperti untuk mengungkapkan emosi, mengungkapkan kebutuhan, atau keinginan anak. Proses pemerolehan bahasa tersebut terjadi saat berinteraksi dengan orang tua, kemudian anggota keluarga lain, lalu teman sebaya.

Terdapat beberapa faktor sosial yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama anak, antara lain: usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan identitas etnis anak. Pemerolehan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal tapi juga faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi seperti faktor sosial yang telah disebutkan di atas, meliputi input bahasa yang terekspos pada anak dan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, faktor internal berhubungan dengan kompetensi intrinsik yang dimiliki anak seperti faktor transfer, kemampuan kognitif dan faktor universal lainnya.

Papalia,(2015) pentingnya pengalaman dalam perkembangan anak. Pengalaman dimulai dari lingkungan biologis seseorang, misalnya nutrisi, kesehatan, obat-obatan, dan kecelakaan yang mungkin dialami hingga lingkungan sosial seseorang, seperti keluarga, teman, sekolah, masyarakat, media, dan budaya. Dari perspektif ini, pemerolehan anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Faktor tersebut antara lain: 1) orang tua, 2) lingkungan, 3) teman sebaya, dan 4) aktivitas komunikasi. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Pengertian ini disebut juga dengan akuisisi behavioristik.

Segala sesuatu yang dilihat dan didengar di lingkungan anak akan mempengaruhi input yang diterima anak. Input tersebut akan mempengaruhi proses pemerolehan bahasa anak dan akhirnya akan mempengaruhi kualitas bahasa komunikasi yang digunakan oleh anak. Anak-anak lebih banyak meniru dalam proses belajarnya karena secara biologis belum mencapai tahap dimana mereka dapat belajar melalui sintesis pengetahuan dengan kemampuan kognitifnya sendiri. Noorman Haryadi (2020) keterlambatan bicara tetap terjadi karena faktor orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Jika seorang anak tinggal di lingkungan bahasa yang buruk, maka pemerolehan bahasa anak juga akan buruk. Begitu pula sebaliknya. Bahasa yang digunakan anak mencerminkan kepribadiannya.

Anita Dewi Kurniasari (2021), dalam penelitiannya, mengungkap bahwa anak 3 tahun yang tinggal di lingkungan terdidik perkotaan memiliki kemampuan untuk menggunakan kalimat

deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat tersebut digunakan untuk menyampaikan berita, penjelasan, deskripsi, dan rincian kepada orang lain. Dalam penelitian lain, hasil penelitian Suardi (2019) menunjukkan bahwa anak mampu melafalkan vokal [a], [i], [u], [e], [ə] dan [o]. Aspek fonologi dalam pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.

Lingkungan memiliki peranan yang penting dalam pemerolehan bahasa anak berdasarkan teori tentang lingkungan bahasa. Penelitian ini akan berfokus pada proses pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak usia 2 tahun 5 bulan dalam aspek sintaksis, bentuk kalimat, dan tahapan pemerolehan bahasa berdasarkan pengaruh lingkungan bahasa anak. Noorman Haryadi (2020) Menyatakan lingkunganlah yang banyak memberi sumbangan kepada seseorang sehingga dapat memperoleh bahasa. Anak masa ini sudah dapat menyusun kalimat dua kata atau lebih. Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah.

Pemerolehan bahasa anak dalam aspek sintaksis akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sintaksis merupakan bidang linguistik yang mempelajari tentang sistem penyusunan kata, frasa, dan klausa. Terdapat beberapa tahapan dalam pemerolehan bahasa anak dalam aspek sintaksis. Puncak dari tahapan ini adalah ketika anak menginjak usia 3 tahun. Tahapan pertama adalah periode pra-lingual yang berlangsung dalam usia 0-1 tahun. Tahapan kedua adalah ketika anak berusia 1-1,5 tahun dimana anak mulai mengucapkan 1 kata. Tahapan berikutnya berlangsung di usia 1,5-2 tahun dimana anak mulai mengucapkan kalimat. Tahapan terakhir atau ke empat adalah ketika anak berusia 2-3 tahun dimana anak mulai membuat konstruksi kalimat sederhana dan kompleks (Abbas & Suyanto, 2001).

Tujuan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan menguatkan hasil penelitian lain yang sama atau identik, terutama berkaitan dengan pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu anak. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat membantu orang tua untuk memahami tahap-tahap perkembangan pemerolehan bahasa anak. Dengan begitu, orang tua dapat memberikan tindakan terencana yang lebih baik untuk membantu anak dalam memperoleh bahasa pertamanya secara efektif. Tujuan lain dalam penulisan artikel ini bertujuan meningkatkan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan anak juga diharapkan dari penelitian ini.

Berdasarkan tujuan artikel diatas, dapat disimpulkan untuk mendeskripsikan hasil analisis kemampuan berbahasa anak usia 2 tahun 5 bulan yang ditinjau dari sintaksis dan pembentukan kalimat serta pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu terjadi secara alami sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi social dan perkembangan linguistik.

METODE

Metode kualitatif tambah penghampiran deskriptif diterapkan bagian dalam analisis ini. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis kemampuan berbahasa anak usia 2 tahun 5 bulan ditinjau dari sintaksis dan pembentukan kalimat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penyatuan petunjuk dikerucutkan bagian dalam tataran paramasastra dan pemastian arsitektur kalimat. Dengan demikian, perbincangan terstruktur, riset non partisipan, dan dokumentasi diterapkan seumpama muslihat penyatuan petunjuk bagian dalam analisis ini. Teknik Samling yang digunakan muslihat trek menjelang sampai petunjuk bercorak tekad yang berasal terbit rekaman isyarat informan.

Moleong (2005) Mencuraikan bahwa penentuan kualitatif deskriptif lebih berlebihan bercita-cita keterangan yang bercorak cakap atau refleksi daripada angka angka. Instrumen sederhana kepada investigasi dan pembicaraan bisa digunakan kepada menggerakkan keterangan dan mengibaratkan keterangan. Proses analisa keterangan menjalani sejumlah periode serupa kemerosotan keterangan, penyajian keterangan, validasi keterangan Sugiyono, 2016. Triangulasi diterapkan kepada mengecek pembenaran dan kredibilitas keterangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak memperoleh bahasa ibunya melalui masukan dari keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Fatmawati (2015). Anak-anak biasanya banyak menghabiskan waktu di rumah

bersama keluarga pada awal kehidupannya, sehingga mereka menerima masukan bahasa dari lingkungan rumahnya. Baru ketika anak mencapai usia yang dianggap siap beradaptasi dengan lingkungan di luar keluarga barulah anak mulai menerima masukan linguistik dari lingkungan di luar keluarga, seperti teman sebaya, tetangga, dan masyarakat. Setiap interaksi yang dialami anak mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa dan cara mereka berbicara. Nugraheni & Ahsin (2021) menambahkan bahwa lingkungan bermain memainkan peran yang sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk merasakan keterampilan berbicara dalam percakapan. Seiring dengan meningkatnya intensitas masukan linguistik dan interaksi dengan lingkungan, maka perolehan kosa kata anak pun meningkat.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa pada anak antara lain faktor alam dan kognitif. Kemampuan berbahasa seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif anak. Apa yang diketahui anak menentukan kemampuan berbahasa dan pemahaman pesannya (Yusuf, 2016). Faktor alam berkaitan dengan sifat manusia, dan anak dirancang untuk meniru secara alami bahasa yang diperolehnya di lingkungannya, meskipun tidak diajarkan secara sadar dan sengaja. Faktor perkembangan kognitif mengacu pada tingkat kemampuan berpikir anak dalam memproses bahasa. Semua anak mempunyai kemampuan kognitif yang berbeda-beda, dan hal ini mempengaruhi kecepatan anak belajar bahasa. Faktor sosial seperti intensitas interaksi anak dengan keluarganya juga mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Terakhir, faktor genetik seperti jenis kelamin dan kemampuan bahasa lebih erat kaitannya dengan kualitas interaksi ibu-bayi dan juga mempengaruhi dampak langsung dari stres keluarga (Leo, 2021).

Ranskrip data

Tabel 1 menyajikan data berupa percakapan singkat yang dilakukan oleh peneliti dan Sintia. Data 1 diambil pada siang hari ketika Sintia sedang bermain di depan rumah.

Tabel 1 Kalimat Ideklaratif

Pertanyaan Peneliti Dengan Informan

Peneliti	: sintia lagi ngapain?
A	: lagi ain boneka
Peneliti	: siapa nama bonekanya?
A	: belbi?
Peneliti	: siapa yang beli boneka belbinya.
A	: mama
Peneliti	: sintia ikut gak beli bonekanya ?
A	: itut jauh elinya
Peneliti	: dimana sintia beli bonekanya sama mama?
A	: dipacal.
Peneliti	: berapa harga bonekanya sintia?
A	: atu,uwa?
Peneliti	: cantik gak bonekanya sintia?
A	: antik
Peneliti	: warna apa boneka berbi nya sintia
A	: pink

Kata-kata yang digunakan oleh Sintia sudah dibentuk dalam bentuk kalimat sederhana meskipun masih belum teratur dan kadang ditemukan kesalahan dalam pengucapannya. Contohnya adalah kata “satu dan dua” diucapkan dengan “atu, uwa”. Salah satu sebab yang mempengaruhi ketidakakuratan pelafalan itu

adalah perkembangan motorik atau otot pada organ artikulasinya. Terdapat ungkapan yang diklasifikasikan

dalam Ujaran Dua Kata (UDK) seperti “di pacal” yang berarti “di pasar”. Lalu, kalimat "yah, ada yambut di kini". Kalimat kompleks tersebut menunjukkan bahwa Sintia mampu menyusun kata-kata dalam bentuk kalimat baru untuk menyampaikan maksud yang baru. Senanda dengan hasil penelitian Ma et al., (2019) Struktur sintaksis kalimat di mana kata baru muncul dapat memberikan isyarat kepada pendengar tentang kelas bentuk kata baru itu. Hal ini menjelaskan akan kecepatan Sintia dalam pemerolehan bahasanya dimana dia sudah mampu menyusun kalimat deklaratif yang mengandung objek dan keterangan tempat. Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang paling sering diucapkan anak 3 tahun sedangkan kalimat eksklamatif adalah yang paling sedikit. Fakta tersebut masuk akal karena anak memang cenderung lebih terdorong untuk mengungkapkan apa yang dialaminya dan apa yang dia rasakan. Setiap kali bertemu dengan peneliti, Sintia juga cenderung menceritakan apa yang dia rasakan seperti tentang warna apa yang dia sukai, dan mainan apa saja yang dia miliki (Firdaus, 2020).

Tabel 2. Kalimat Interogatif

Pertanyaan Peneliti Dengan Informan

A	: aju mon aban ana
Peneliti	: mana baju doraemon adek?
A	: mon aban alam lemayi
Peneliti	: ohh, bajunya dalam remari
A	: manah? Dimanah?
Peneliti	: siapa dek?
A	: aju mon aban.
Peneliti	: baju doraemon?
A	: aju mon aban alam lemayi?

Ungkapan sederhana yang diucapkan anak pada tabel 2, menunjukkan adanya keteraturan, seperti pada ungkapan “aju mon adek ana”. Sintia menyusun kata dengan tepat untuk mengungkapkan “baju itu milik kakak”. Tabel data 2 menunjukkan adanya Ujaran Satu Kata (USK) dan Ujaran Dua Kata (UDK) 2 kata, yaitu “mon aban alam lemayi”. Dalam ujaran 2 kata, anak menggunakan kata “manah” untuk mengungkapkan maksud pertanyaan yang bermakna “mana?”. Dalam konteks ini, anak menggunakan kalimat interogatif. Kalimat interogatif merupakan bentuk kalimat terbanyak kedua yang paling sering digunakan oleh subjek penelitian. Kalimat interogatif memiliki ciri adanya harapan pada si pengucap untuk mendapatkan jawaban secara verbal berupa pernyataan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak yang ditanyai. Anak sudah menggunakan intonasi khas yang menegaskan bahwa itu adalah kalimat tanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa anak usia 3,6 tahun sudah mampu mengungkapkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperative.

Tabel 3 Kalimat Imperatif

Pertanyaan Peneliti Dengan Informan

Peneliti	: ante mau pulang tapi panas adek
A	: anas nte, di ini (sini) ja lah.
Peneliti	: tapi ante mau pulang dek. Mau makan, makan disini boleh gak dek?
A	: engga, ulang
Peneliti	: pulang? kenapa gaboleh? Tapi di luar panas banget dek.
A	: anas? Di ini aja ya?
Peneliti	: iya. Di sini aja yaa. Boleh ya ante makan di sini?
A	: iya oleh.
Peneliti	: tapi ada nasi sama sambalnya buat ante?
A	: ada, ayam adek

Dalam data yang disajikan pada tabel 3, menunjukkan kemampuan untuk mengungkapkan kalimat imperatif. Contohnya seperti ungkapan “anas nte, ini dia (di sini)”. Anak juga menunjukkan kemampuan untuk menyusun kalimat setelah melakukan observasi pada situasi terlebih dahulu. Anak mengidentifikasi situasi yang sedang panas sehingga membuat kalimat perintah sederhana untuk memberi perintah untuk tetap berdiam di tempat yang teduh. Subjek telah memahami situasi dan mampu membuat kalimat imperative. Sebagai catatan, subjek dikenal sebagai pribadi yang baik dan penurut. Hasil dari data tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak sudah mampu mengungkapkan kalimat imperative walaupun bahasa yang dipengucapakan dan bentuk tata bahasa yang salah, produksi kalimat yang tidak lengkap, dan kosa kata yang terbatas.

Tabel 4 Kalimat Eksklamasif

Pertanyaan Peneliti Dengan Informan

A : atan , sana nte
 Peneliti : boleh ya, ante makan disini sama adek
 A : oleh yo nte
 Peneliti : terimakasih sayang

Penelitian yang dilakukan pada anak usia 3 tahun menunjukkan hasil yang identik. Anak tersebut mampu mengucapkan kalimat deklaratif, interogatif, imperative, dan eksklamatif. Kalimat eksklamatif merupakan kalimat yang paling sedikit diucapkan dan kalimat deklaratif adalah kalimat yang paling sering diucapkan anak.

Tabel 5 Kalimat Deklaratif

Pertanyaan Peneliti Dengan Informan

A : tuuuuit. atu, ini.
 Peneliti : belum adek, ini masih sama.
 A : tuuit. au, menang aku ini yo
 Peneliti : yeee menang adek. Kalau ini baru adek menang ini.
 A : yeyeyeye menang adek.

Data pada tabel 5 menunjukkan penggunaan kalimat deklaratif oleh Sintia yang terdiri dari 3 kata. Sintia mengungkapkan bahwa dirinyalah pemenang dalam permainan suit. Hal ini sejalan dengan hasil Zhang1 & Wang (2018) Proses pemerolehan bahasa anak tercermin dalam dua aspek; struktur bahasa dan pragmatis. fungsi yang menerangkan bahwa kalimat deklaratif, interogatif, imperative, dan eksklamatif merupakan jenis kalimat yang mampu diungkapkan oleh anak berusia 2 tahun 5 bulan . Kalimat deklaratif memiliki frekuensi penggunaan yang paling tinggi sedangkan kalimat eksklamatif memiliki frekuensi yang terendah. Hal itu disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak lebih sering mengungkapkan kejadian actual yang mereka alami atau rasakan sehingga cenderung menggunakan kalimat deklaratif untuk menggambarkannya.

Tabel 6 Kalimat Eksklamatif

Pertanyaan Peneliti Dengan Informan

AB : sintia makan apa sayang? Beli dimana?
A : awuh
AB : jauh? Siapa yang beliin?
A : aban
AB : ohh abang. Emangnya sintia suka y? Ini kan dingin
A : engga.
AB : dek suka es creem ini
A : es creem tatak
AB : abang mau dong, boleh minta ngga?
A : uwat tatak
AB : oh buat tatak. Tapi abang boleh minta ngga?
A : inginnnnn. uwat tatak aja yo
AB : tapi abang suka.
A : tatak suka uga yo

Data pada tabel 6 menunjukkan ada 3 ungkapan yang disampaikan hanya dengan 1 kata saja, yaitu: “*awuh*”, “*aban*”, dan “*engga*”. Semua satuan kata itu digunakan Sintia untuk menjawab pertanyaan. Selain ungkapan satu kata, Sintia juga menunjukkan kemampuannya untuk menyampaikan ungkapan dalam bentuk kalimat, seperti: “*inginnnnn Uwat aban aja yo*” yang berarti, “*ini es krim dingin, untuk saudaraku ya*” atau “*kamu tidak boleh memintanya, itu milik aban*”. Sintia memilih kata-kata yang tergolong sopan untuk menolak permintaan dari kakaknya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Salnita, 2019) yang menunjukkan bahwa anak usia 2 tahun 5 bulan pada umumnya telah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan kalimat deklaratif, interogatif, imperative, dan eksklamatif. Kalimat deklaratif merupakan jenis kalimat yang paling sering diucapkan sedangkan kalimat eksklamatif menjadi jenis kalimat yang paling jarang digunakan.

Ada banyak kata dan konfigurasi kalimat yang dapat dibuat oleh Sintia, anak berusia 2 tahun 5 bulan, berdasarkan data percakapan di atas. Meski befitu, pelafalan kata-kata dan kalimat tersebut dapat dikatakan masih belum jelas. Hal itu dibuktikan dengan gaya bahasa yang digunakan oleh Sintia dalam komunikasi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Sintia sudah masuk dalam tahap pemerolehan sintaksis bahasa yang dibuktikan dengan pembentukan rangkaian kata-kata menjadi kalimat yang bermakna.

Tabel 7 Struktur Sintaksis Ujaran Davi Berdasarkan Bentuk Kalimat.

Bentuk Sintaksis Ujaran	Ujaran	Jumlah Ujaran
Kalimat Deklaratif	1. iya, cama aban.	12
	2. yambut di kini.	
	3. ininya. Didat (jidat).	
	4. tasah ncing atih.	
	5. engga. ulang iya boleh.	
	6. ada, nasi adek	
	7. Tuu, menang ade gini. yang menang	
	8. adek. Yang ini adek. jauh.	
	9. engga. Es creem adek	
	10. uwat tatak	
	11. tatak doyan	
Kalimat Interogatif	1. ama capah?	
	2. Itu apah? Tuh?	

	3. ana aju mon? mana?	5
	4. Dimanah? manah?	
	5. macih anas? Di ini aja ya?	
Kalimat Imperatif	1. kedip ngedip coba.	4
	2. Ana nte di ini (sini) aja.	
	3. Epat akan ana	
	4. Inginnnnnnn uwat tatak aja.	
Kalimat Ekslamatif		0
Total		

Tabel 7 menunjukkan bahwa Sintia memiliki kemampuan untuk merangkai kata-kata menjadi beberapa jenis kalimat seperti: kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kurniasari (2021) menerangkan bahwa jenis kalimat tersebut berkaitan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Data tersebut diperoleh dari anak berusia 2 tahun 5 bulan yang tinggal di komplek perumahan. Dari 14 data yang diperoleh, Sintia menguasai kalimat deklaratif.

Kalimat Deklaratif

Gani (2019) menjelaskan bahwa teks deklaratif memuat informasi atau pernyataan yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada orang lain. Data menunjukkan bahwa subjek lebih banyak menghasilkan kalimat deklaratif. Subjek cenderung lebih banyak mengungkapkan kalimat yang mengandung informasi atau berita. Jenis kalimat ini merupakan yang paling umum dibandingkan dengan jenis kalimat yang lain.

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat tanya yang memerlukan jawaban “ ya ” atau “ tidak ” dan dibentuk dengan bantuan kata tanya.(Adelia Hardini dan TriSuminar., 2018) menerangkan bahwa kalimat interogatif dapat dibuat dengan menggunakan kata “ apa ” atau “ apakah ” untuk membentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban “ ya ” atau “ tidak ”. Berdasarkan data yang telah terkumpul, frekuensi pengucapan kalimat interogatif menjadi yang tertinggi kedua yang diucapkan oleh subjek penelitian. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya kalimat tanya yang didapatkan dalam data.

Kalimat imperatif

Kurniasari dkk (2021) menjelaskan bahwa kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk kalimat imperatif. Pada penelitian ini ditemukan kalimat imperatif yang berbentuk kalimat blok. Meskipun demikian, subjek relatif jarang mengucapkan kalimat perintah jika dibandingkan dengan frekuensi pengucapan kalimat deklaratif yang diperoleh pada penelitian ini.

Pembahasan Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak.

Bahasa Minang adalah intonasi perdana Sintia. secara tidak front perkara itu menguasai masukan intonasi hadirat setiap bocah terutama hadirat intonasi perdana , dimana masukan intonasi perdana sangat menguasai sirkulasi intonasi kedua bocah . Sundari Febriyanti, 2020 Oleh keterangan itu, Sintia tersirap tambah intonasi minang bagian dalam kesehariannya dan perkara itu menguasai masukan intonasi hadirat bocah . Terlihat hadirat transkrip petunjuk bersumber rekamanrekaman telaahan yang dilakukan pengembara tambah Sintia.

Data rekaman sandi yang didapatkan berusul analisis memperlihatkan bahwa Sintia mencecahkan sejumlah suara yang menjabat karakter identitas rawi Minang. Data 1, menjangankan dan 4 memperlihatkan bahwa Sintia mencecahkan suara suara pokok yang massa digunakan oleh rawi irama Minang. Hal ini didukung oleh kesudahan analisis Wilian 2010 bahwa kebahasaan yang beroperasi sepakat pakai fungsinya dan beruang hadirat ekor kekuatan yang memegang ketajaman demografi yang lebih desain hadirat ujaran

irama, suasana ini bisa tersua berusul contoh koneksi masyarakatnya, selain berusul sudut kiprah dan contoh kedwibahasaannya.

Data 1 Menunjukkan penggunaan kata “cinta” pada ungkapan “adek ayan amo baban”. Sintia menggunakan kata ini bukan karena ia tidak bisa mengucapkan huruf “s” untuk mengucapkan “sama”, namun karena ia terbiasa mendengar dan menggunakan kata “cinta” ketika berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2017) yang menyatakan bahwa seorang anak memerlukan bahasa, khususnya bahasa pertama, untuk berkomunikasi saat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Sintia spontan mengganti kata “sama” dengan “ama”. Misalnya pada kalimat “Sama, dia pergi ke siapa?” Juga, “ikuti, ada orang” memiliki kata “jan”. Kata “jan” merupakan kata yang sering digunakan oleh penutur asli Minang untuk menyatakan “pergi”. Misalnya pada kalimat “waang jan ikut jo, sempit”. Selain itu menurut Nur Tanfidiyah dan Ferdian Utama (2019), tujuan keterampilan berbahasa adalah agar anak dapat mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapatnya dalam kalimat sederhana ketika berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa sesuai dengan gagasan anak.

Data 2 menunjukkan pengucapan satu suku kata (USK) dan dua suku kata (UDK): “mon aban alam lemayi”. Dalam kalimat dua kata, anak menggunakan kata “mana” untuk mengungkapkan arti pertanyaan “Dimana?” Kurniasari dkk. (2021) menemukan bahwa lingkungan berbahasa anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak, khususnya pada keluarga inti, dimana di situlah terjadi ciri-ciri dan pemerolehan bahasa anak.

Data 3 anak menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan kalimat. Anak sebaiknya mengganti kata “yo nte anas, yo” Ya, artinya anak juga akan menunjukkan kemampuan membuat kalimat dengan menggunakan bahasa Minang Menurut Rambe dkk (2021) kemampuan berbicara anak berkaitan dengan pembentukan kata. Hal ini mengacu pada kemampuan memahami kata dan frasa yang digunakan anak untuk berkomunikasi.

Penutur bahasa Minang Māori sering menggunakan 'nyo' dalam kata-kata posesif (misalnya "itu es krimmu"). Data saat ini menunjukkan bahwa anak-anak menambahkan fonem /o/ pada beberapa kata, seperti “ajunyo”, “ana”, dan “dimanah”. Dampak lingkungan terhadap pemerolehan bahasa anak ditunjukkan pada Tabel 4. Anak menggunakan kata 'ana' untuk mendeskripsikan seseorang atau suatu tempat. Kata “ana” merupakan kata yang selalu digunakan oleh seluruh masyarakat Minang Maori. Hal ini didukung oleh penelitian (Yusuf, 2016) yang menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan suatu proses unik yang berlangsung secara perlahan dan terus menerus hingga tercapai penguasaan penuh.

Data 5 dan 6 menunjukkan Sintia menggunakan kalimat tiga kata dan kalimat bunyi. Sintia muncul sebagai pemenang permainan kostum sambil berkata "tuuit menang, eu menang, yo." Anak laki-laki itu mampu mengekspresikan dirinya dengan tujuan agar orang lain tahu bahwa dia adalah seorang pahlawan. kamu menang Hal ini mendukung kesimpulan Lydia Ersta Kusumaningtyas (2018) bahwa lingkungan pemrosesan bahasa yang mentransmisikan dan menghasilkan bahasa merupakan hasil pesan yang kuat dalam pemerolehan bahasa pertama anak untuk struktur bahasa untuk berbicara. Selain kalimat tentang informasi, ada juga kalimat tentang berpikir, seperti 'maunnnn', tentang menjaga orang di sekitar. uwat tata yo" Kalimat ini harus diucapkan dalam bahasa yang diperuntukkan bagi orang dewasa. Artinya anak dapat berkomunikasi, memahami perkataan orang lain dan belajar mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikirannya (Assingkily dan Hardiyati, 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh lingkungan, namun perkembangan bahasa juga bergantung pada pematangan sel kortikal, dukungan lingkungan, dan pengetahuan lingkungan anak. Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menggunakan bahasa, seperti bahasa yang baik dan bahasa yang benar. Noor Tanfidiyah dan Ferdian Utama (2019).

KESIMPULAN

Saya dapat menghasilkan satu, dua atau banyak kata. Rangkaian kata ini dapat berupa kalimat, pertanyaan, atau kalimat perintah. Bahasa Jawa, bahasa yang digunakan di lingkungan Sintia, sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa sintia. Hal ini terlihat dari tuturan sintia yang mengandung kata-kata yang mirip dengan penutur bahasa Jawa. Dalam lingkungan keluarga, pemerolehan bahasa antara usia 2 tahun 5 bulan berupa kalimat verbal untuk menyampaikan informasi yang sebenarnya. Kalimat ini merupakan bentuk penjelasan untuk menjelaskan kepada pembicara. Pola kalimatnya sangat beragam. Alur kerja yang tidak menunjukkan pola aliran normal. Dalam pengertian ini diketahui bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi

oleh kondisi lingkungan, khususnya kondisi keluarga, dan dukungan bahasa anak dari kerabat, orang tua, saudara kandung dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, L., Ikhwan, A., & Syam, A. (2022). Kyai's Charismatic Leadership in Shaping Students Personality at Islamic Boarding Schools. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 191-208. Doi: <https://doi.org/10.28918/jei.v7i2.6118>.
- Assingkily, M., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>.
- Azzahroh, P., Sari, R., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46-55. <https://jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/104>.
- Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4).
- Brodin, J., & Renblad, K. (2020). Improvement of Preschool Children's Speech and Language Skills. *Early Child Development and Care*, 190(14), 2205–2213. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1564917>.
- Estiningsih, D., Laksana, S., Syam, A., & Ariyanto, A. (2022). Application of Positive Discipline in Children to Reduce Parenting Stress During Pandemic. In *3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)*, pp. 972-980.
- Fauziah, M., Hartati, T., Damayanti, V., & Solehuddin. (2021). Efektifitas Pengajaran Daring Menggunakan Media Digital Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *JMIE : Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 5(2), 238-248.
- Fitriani, S. (2019). A Child Language Acquisition In Indonesian And English Language : A Longitudinal Case Study. *Register Journal*, 12(2), 126–156.
- Haryadi, N. (2020). Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris SMA. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 1(2), 14-30. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v1i2.15>.
- Haryadi, R. (2020). Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris SMA Negeri 99 Jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan*, 1(2), Doi: 10.51805/jmbk.v1i2.15.
- Ita, E., Wewe, M., & Go.o, E. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174-186. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>.
- Khomsiyatun, U. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir Purwokerto. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 95-113. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5160>.
- Koriati, E., Syam, A., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 85-95.
- Kurniasari, A., Nasucha, Y., Al-Ma'ruf, A., & Sabardila, A. (2021). Pemerolehan Bentuk Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Terdidik Perkotaan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 73-82. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.28293>.
- Laila, A., Kurnianto, R., & Syam, A. (2021). Pengembangan Tradisi Keilmuan Berbasis Kepemimpinan Kiai. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 5(1), 1-15.
- Ma, W., Zhou, P., Golinkoff, R., Lee, J., & Hirsh-Pasek, K. (2019). Syntactic Cues To the Noun and Verb Distinction in Mandarin Child-Directed Speech. *First Language*, 39(4), 433-461. <https://doi.org/10.1177/0142723719845175>.
- Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 41-52. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.4>.
- McLeod, S., Harrison, L., & Wang, C. (2019). A Longitudinal Population Study of Literacy and Numeracy Outcomes for Children Identified With Speech, Language, and Communication needs In Early Childhood. *Early Childhood Research Quarterly Journal*, 47(2), <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.07.004>.
- Mohammed, A. (2019). International Journal of Education and Social Science Research. *International Journal of Education and Social Science Research*, 2(5), 35-47.
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), doi: 10.31949/educatio.v7i2.1025.
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375-381. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>.

- Pramita, C. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3; 5 Tahun (Studi Kasus Pada Raja). *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 8-12.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. Doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2500.
- Rambe, A., Sumadi, T., & Meilani, R. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145. Doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1121.
- Salnita, Y. (2019). Language Acquisition for Early Childhood Language Acquisition for Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), <https://doi.org/10.31227/osf.io/brekw>.
- Sirutama, W., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis Pengaruh Usia Dalam Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(10), 7911-7918. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2519/1984>.
- Suardi, I., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.160.
- Subakir, F., Mubarak, M., & Rahma, I. (2022). Hakikat Bahasa bagi Anak Usia Dini dan Relevansinya Pada Peradaban. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, 7(1), 58-67.
- Sundari, H., & Febriyanti, R. (2020). Syntactical Development on Second Language Writing: A Case of L2 Child Learner on Immersion Experience Abroad. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 4(2), Doi: 10.21093/ijeltal.v4i2.469.
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9-18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>.
- Wulandari, G. (2020). Pemerolehan Bahasa: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,3 Tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 129-136. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5084>.